



**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN BUDAYA
DENPASAR, 7 - 8 OKTOBER 2016**

PROSIDING

**BAHASA, POLITIK, DAN KEKUASAAN DALAM
DINAMIKA KEBUDAYAAN**



**Penyunting :
I Ketut Sudewa
I Wayan Teguh**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
2016**

KATA PENGANTAR

Seminar Nasional Bahasa dan Budaya yang mengusung tema 'Bahasa, Politik, dan Kekuasaan dalam Dinamika Kebudayaan' menjadi sangat penting karena melalui tema ini kita dapat memahami bahasa dan kekuasaan memiliki hubungan yang sangat erat satu dengan yang lain sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi digunakan untuk membangun relasi, mengontrol, mengawasi, atau mengendalikan, dan lain sebagainya. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana mengembangkan ilmu-ilmu sastra, bahasa dan budaya sehingga pada seminar ini perlu didiskusikan secara lebih mendalam tentang peran bahasa yang berkaitan dengan konteks ideologi, sejarah, arkeologi, antropologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dsb.

Dengan mengungkap peran bahasa dalam kaitannya dengan kekuasaan diharapkan dapat membangun karakter masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi dapat terwujud dengan baik. Buku prosiding ini diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang Bahasa dan Kekuasaan yang bermuara pada lebih tergalinya ilmu budaya melalui penelitian kebahasaan yang telah dan sedang dilakukan oleh para penggiat dan peminat kajian ilmu linguistik.

Melalui kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pemakalah dan penulis yang telah berkontribusi positif terhadap lahirnya buku prosiding ini dihadapan sidang pembaca. Kami mohon masukan yang bersifat konstruktif dari para pembaca untuk lebih sempurnanya buku prosiding yang berisikan kumpulan makalah pada kegiatan **Seminar Nasional Bahasa dan Budaya 2016** Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana dengan tema Bahasa, Politik, dan Kekuasaan dalam Dinamika Kebudayaan”

Penyunting

DAFTAR ISI

Jamu Minum Orang Pintar: Bahasa dan Kekuasaan. <i>Prof. Dr. Faruk, SU.</i>	1
Sejarah Lokal: Keteladanan Dalam Tindakan Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter <i>Prof. Dr. Nengah Bawa Atmaja, M.A</i>	16
Nilai Pendidikan Karakter dalam “Geguritan Bagus Diarsa”. <i>I Ketut Nama</i>	40
Memeluk Mimpi: Ketidaknetralan Wacana Pelestarian Bali Masa Kolonial dan Masa Kini. <i>I Nyoman Wijaya</i>	49
Penggunaan Akronim Sebagai Jargon Politik: Studi Sejarahnya di Indonesia. <i>I Ketut Darma Laksana</i>	61
Bahasa dan Kekuasaan di Ranah Akademik. <i>I Gusti Ayu Gde Sosiowati</i>	71
<i>Base Lame</i> dan <i>Base Karang</i> di Dalam Bahasa Melayu Bali. <i>I Nyoman Suparwa</i>	80
Bahasa Sang Penguasa pada Cerita Rakyat Bali Kuna. <i>P.A.A. Senja Pratiwi</i>	93
Trauma Kekuasaan dalam Cerpen-Cerpen Terakhir Made Sangra. <i>I Made Suarsa</i>	104
Metafora Kekuasaan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Korpus. <i>I Made Rajeg dan Kadek Sanjaya</i>	114
Revitalisasi Rumah Pengasingan Bung Karno Di Kota Ende. <i>Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo</i>	126

Kanji dan Keseharian Orang Jepang.	
<i>Renny Anggraeny</i>	137
Makna dan Struktur Kalimat dalam Ujaran Bahasa Indonesia	
<i>Ni Putu N. Widarsini dan I Made Suida</i>	148
Kesantunan dalam Pelayanan: Studi Kasus pada Pusat Perbelanjaan Isetan.	
<i>I Gede Oeinada</i>	158
Kekuasaan dalam Bahasa: Kajian Etnolinguistik Ritual <i>Tumpek</i> dalam Kehidupan Masyarakat Bali.	
<i>Ni Wayan Sumitri dan I Wayan Arka</i>	165
Kesantunan Berbahasa pada Bagian Kehumasan Universitas Warmadewa.	
<i>Agus Darma Yoga Pratama</i>	183
Antara Narasi dan Eksposisi: Kemampuan Bahasa Bali Sebagai Bahasa Pengetahuan dalam Cerita Rakyat dan Buku Pelajaran Sekolah Jaman Kolonial.	
<i>Ida Ayu Laksmi Sari</i>	193
Hikikomori: Penyakit Sosial atukah Gaya Hidup?	
<i>Ngurah Indra Pradhana</i>	204
Daya Situasi Tuturan	
<i>I Nengah Sukartha</i>	212
Glokalisasi Kerajinan Patung di Bali.	
<i>Ni Luh Sutjiati Beratha, Ni Wayan Sukarini dan I Made Rajeg</i>	225
Relasi Politik dan Perkembangan Bahasa Belanda Di Hindia Belanda Abad XIX.	
<i>Sulandjari</i>	243
Kotodama sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Jepang dalam Berucap.	
<i>Ni Putu Luhur Wedayanti</i>	255

Desa Sanur dalam Perspektif Sejarah Budaya. <i>I Wayan Srijaya</i>	263
Sikap Budaya dan Sikap Bahasa: Implikasinya Dalam Pemertahanan Bahasa Bali. <i>Putu Utama</i>	275
Kata Keterangan dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Subkategorisasi. <i>I Wayan Teguh</i>	282
Sejarah Terjadinya Republik Demokratik Timor Leste dan Bahasanya: Sekilas Lintas. <i>Ketut Riana</i>	293
Diskriminasi Cerita Calonarang terhadap Citra Ibu dalam Masyarakat Bali. <i>I Nyoman Duana Sutika</i>	308
Peranan Karya Tulis Ilmiah dalam Bahasa Indonesia dan Analisis Permasalahan Penulisan Karya Ilmiah. <i>Ni Wayan Arnati</i>	322
Dewa Nini: Ikon Dewa Dewi Kesuburan dari Bali yang Semakin Langka. <i>I Wayan Redig</i>	334
Geguritan Sucita Mwah Subudhi: Aspek Tema dan Nilai agama Hindu. <i>Luh Putu Puspawati</i>	343
Menilik Pengaruh Kekuasaan Majapahit Berdasarkan Motif Hias pada Tinggalan Arkeologi. <i>Rochtri Agung Bawono</i>	359
Perilaku Sintaksis Kata Sifat Bahasa Bali Pada Tataran Frase. <i>Ni Made Suryati</i>	367
Politik dan Gender: Kajian Wacana. <i>I Gusti Ngurah Parthama dan Ni Luh Kade Yuliani Giri</i>	379
Kekuasaan Tokoh-tokoh dalam Novel Doben Karya	

Maria Matildis Banda: Kajian Resepatif. <i>Sri Jumadiyah</i>	387
<i>Bsrêng Barong Using</i> Kemiren: Kearifan Tradisi, Penegasan Nilai Sakral dan Identitas Diri Orang <i>Using</i> dalam Era Global. <i>Ketut Darmana</i>	400
Sasmita: Cara Mengenali Pergantian <i>Pupuh</i> Dalam <i>Tembang Macapat</i> . <i>I Ketut Ngurah Sulibra</i>	415
Sewa Bodha Keadaban Gelgel dalam Teks Lontar <i>Paniti Gama Tirtha Pawitra</i> . <i>Ida Bagus Rai Putra</i>	430
Perkembangan Teater di Bali melalui Sosok Dramawan Abu Bakar <i>I Nyoman Darma Putra</i>	456

**KEKUASAAN DAN KEKUATAN DALAM BAHASA:
KAJIAN ETNOLINGUISTIK RITUAL *TUMPEK*
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI**

Ni Wayan Sumitri dan I Wayan Arka
FPBS IKIP PGRI Bali, ANU/FIB Universitas Udayana

ABSTRAK

Makalah ini memaparkan kekuasaan (*power*) dalam bahasa, berdasarkan kajian bahasa ritual *tumpek* dengan tujuan untuk mengetahui dinamika dan interaksi antara bahasa dan kekuasaan dalam konteks Bali kontemporer. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, studi perpustakaan, rekam dan catat. Kekuasaan dan kekuatan bahasa terletak pada kemampuan daya ciptanya dan daya pengaruhnya agar sesuatu menjadi 'nyata' lewat simbol-simbol, metafora, dan interpretasi (Farquar dan Fitzimons 2012). Pembahasan temuan dan analisis dibagi dalam dua bagian yang saling terkait, (i) manifestasi tekstual-formal linguistik dan sistem simbolisnya, dan (ii) persyaratan otorisasi/legitimasi sosio-kulturalnya (Bourdieu 1991:57-58; 106-116). Secara tekstual-formal linguistik mantra ritual *tumpek* tergolong doa-doa, yang menggunakan bahasa sansekerta dalam bentuk puisi, menggunakan pilihan-pilihan kata dengan pola-pola bersajak serta simbol-simbol sebagai kekuatan bahasa untuk menimbulkan daya afektif/magis. Secara kontekstual, termasuk wacana agama, persuasif, dan dialogis dengan Tuhan. Diargumentasikan bahwa secara sosio-etnolinguistik, kekuatan dan afektifitas bahasa ritual/mantra, baik dalam ritual *tumpek* maupun ritual-ritual lainnya, berakar dari kombinasi pilihan ranah/ragam/bentuk bahasa seperti yang diuraikan di atas, dengan otorisasi/legitimasi kekuasaan pada orang tertentu (*legitimate authority/power*) sesuai dengan kondisi atau prasyarat pranata/relasi sosio-kultural Hindu-Bali yang membentuknya.

Kata Kunci: kekuasaan, bahasa, etnolinguistik, ritual, tumpek

1. Pendahuluan.

Bahasa dan kekuasaan merupakan dua hal yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan antara bahasa dan kekuasaan bersifat dua arah dan multidimensi melibatkan berbagai aspek kehidupan historis-sosial-budaya (lihat Sumitri dan Arka 2016). Bahasa memegang peranan penting bagi kehidupan manusia untuk menyampaikan berbagai informasi kepada orang lain. Pada hakikatnya, bahasa adalah produk dan praktek budaya bukan hanya sebagai alat komunikasi semata, namun lebih dari itu, yaitu bahasa juga sebagai alat kekuasaan (Thomson, 2003:83). Bahasa sebagai alat kekuasaan mengejawantah dalam proses komunikasi baik yang bersifat transisional maupun interaksional (Brown dan Yule, 1983). Dalam konteks ini, bahasa menyediakan berbagai unsur,

sehingga pembicara melakukan tindak tutur dan strategi tutur untuk mempengaruhi, mengendalikan, dan bahkan menguasai pikiran dan perasaan mitra tuturnya yang dapat dijumpai dalam berbagai konteks kehidupan seperti politik, agama, budaya, pendidikan (Goerge Orwell dalam Ibrahim, 2006:50).

Dalam makalah ini, keterkaitan antara bahasa dan kekuasaan/kekuatan dilihat dari konteks tradisional dengan mengambil objek kajian pada bahasa ritual dalam realitas kehidupan masyarakat Bali, khususnya dalam konteks kehidupan agama (Hindu). Alasan ranah ritual dijadikan objek kajian karena selain ranah ini memiliki kekhasan tersendiri sebagai fitur pembeda, juga secara sosial kemasyarakatan memiliki status ragam tinggi dan diyakini pula memiliki kekuatan religius-magis. Kekuasaan dalam konteks ritual berkaitan erat dengan pranata sosial keadatan masyarakat Bali hanya boleh dan bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja dengan berbagai kriteria.

Bukti kekuasaan (*power*) dalam bahasa dalam makalah ini dipaparkan berdasarkan kajian bahasa ritual *tumpek* dalam realitas kehidupan masyarakat Bali. Kekuasaan dan kekuatan (bahasa) ritual terletak pada kemampuan daya ciptanya dan daya pengaruhnya agar sesuatu menjadi 'nyata' lewat simbol-simbol, metafora, dan interpretasi (Farquar dan Fitzimons, 2012). *Tumpek* merupakan salah satu dari sekian banyaknya hari suci penting masyarakat Hindu Bali yang dilaksanakan berdasarkan *pawukon* (*wuku*)⁴¹ setiap enam bulan sekali (210 hari) yang jatuh pada hari sabtu *keliwon*⁴² dengan wukunya masing-masing. Dalam kurun waktu enam bulan (210 hari) terdapat perayaan *tumpek* sebanyak enam kali dengan masing-masing berbeda nama, jenis, dan tujuannya. Keenam jenis *tumpek* yang dimaksud adalah *tumpek landep*, *tumpek wariga*, *tumpek kuningan*, *tumpek krulut*, *tumpek uye*, dan *tumpek wayang* (Arwati, 1997:5-7). Makna pelaksanaan *tumpek* adalah untuk memohon anugrah kepada Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang

⁴¹ *Pawukon/wuku* adalah perhitungan kalender Bali yang berjumlah 30 *wuku* yang terdiri atas *sinta*,

landep, *ukir*, *kulantir*, *toulu*, *Gumbreg*, *Wariga*, *Warigadian*, *Juluwangi*, *Sungsang*, *Dunggulan*, *Kuningan*, *Langkir*, *Medangsia*, *Pujut*, *Pahang*, *Klurut*, *Merakih*, *Tambir*, *Medangkungan*, *Matal Uye*,

Menail, *Perangbakat*, *Bala*, *Ugu*, *Wayang*, *Kelawu*, *Dukut*, *Watugunung*. Masing-masing *wuku* ini

datangnya setiap tujuh hari sekali.

⁴² *Keliwon* adalah nama hari dalam sepasas yang digunakan sebagai bagian dari *panacawan* yaitu:

Umanis, *pahing*, *pon*, *wage*, *Kleiwon*) Udayana, 2009:11-12).

Maha Esa) bagi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dan lingkungan dalam menjalani kehidupan di dunia.

Fokus kajiannya adalah mantra-mantra/doa-doa ritual yang diujarkan meliputi aspek tekstual dan kontekstual sebagai lingkungan nonverbal, makna budaya yang diembannya terkait dengan kekuasaan, dan mekanisme pewarisannya dalam konteks kehidupan tradisional dan modern. Tujuannya adalah untuk mengetahui dinamika dan interaksi antara bahasa dan kekuasaan dalam konteks Bali kontemporer.

2. Bahasa dan Kekuasaan.

Bahasa merupakan sistem simbol bunyi arbitaris yang memungkinkan semua warga masyarakat penuturnya yang ada dalam satu kebudayaan tertentu dapat berkomunikasi dan berinteraksi (Finochiaro, 1974:23). Sedangkan Thomas dan Wareing, 2007:17 menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem atau kelompok sistem (yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna) dan variasi dalam penggunaannya bersifat sistematis juga. Selain sistematis, bahasa bersifat dinamis. Artinya bahasa senantiasa bisa digunakan secara kreatif dan inovatif tergantung pada aneka dimensi dan situasinya termasuk salah satunya adalah penggunaan bahasa dalam dimensi kekuasaan.

Kekuasaan adalah konsep abstrak (Thomas dan Wareing, 2007:18) dan bersifat relasional. Kekuasaan sering kali ditunjukkan lewat bahasa, dan bahkan kekuasaan juga diterapkan dengan bahasa. Sebagai contoh, kekuasaan politik-hukum dapat ditunjukkan dan diterapkan lewat bahasa, seperti misalnya melalui pidato presiden, surat keputusan, vonis hakim, dan aturan-aturan hukum yang mencerminkan otoritas tertentu, dan juga mempunyai efek kekuatan hukum yang mengikat.

Kekuasaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur dan mempengaruhi orang lain (fisik dan pikiran), karena akses yang lebih unggul pada berbagai sumberdaya, baik fisik, sosial budaya, maupun manusia (Green dan Searle-Chattejee, 2008:8; Foucault, 1984:227). Kekuasaan dapat dimaknai sebagai kemampuan individu atau kelompok masyarakat untuk membatasi keinginan individu atau kelompok masyarakat lainnya. Menurut Weber,

kekuasaan merupakan peluang seseorang/institusi untuk melakukan pemaksaan terhadap pihak lain agar mengikuti kehendaknya (lihat Stone, 1986:79). Di lain lain, Fairclough (1998:34) menyatakan bahwa representasi kekuasaan dan menjelma pada interaksi kelas sosial, antarkelompok dalam satu lembaga, dan bahkan hubungan orangtua dengan anak.

Relasi kekuasaan dengan bahasa bersifat timbal balik (*simbiosis*), dan mesti dibedakan antara kekuasaan dalam bahasa, (*power-within language*) dan kekuasaan di belakang bahasa (*power behind language*) (Foucault 1972; Greco dan Serale-Chatterjee 2008). Keduanya sangat terkait, ibarat dua sisi dari mata uang yang sama. Kekuasaan sering kali ditunjukkan lewat bahasa, dan bahkan kekuasaan juga diterapkan atau dilaksanakan lewat bahasa (Thomas dan Wareing 2007:18). Kekuasaan lewat bahasa tidak hanya terjadi dalam ruang publik saja namun juga dapat terjadi dalam berbagai konteks, dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan keamanan, bahasa juga dimanfaatkan untuk mengontrol dan mengendalikan masyarakat. Mengacu apa yang dikemukakan Weber (1922) bahwa kekuasaan sebagai konsep fundamental dalam hubungan ketidaksamaan. Dengan kata lain bahwa kekuasaan menunjukkan kemampuan seorang individu atau segelintir orang untuk memaksakan kehendak kapanpun dan dimanapun terhadap kelompok lainnya.

Kekuasaan di belakang bahasa (*power behind language*) dapat dicontohkan dari keberadaan bahasa Inggris yang memiliki posisi yang kuat dan diakui secara internasional sebagai bahasa resmi yang digunakan di berbagai organisasi Internasional dunia seperti PBB, demikian pula halnya terhadap posisi bahasa Indonesia secara nasional sebagai bahasa persatuan di Indonesia. Kuatnya posisi bahasa Indonesia terkait dengan kekuasaan negara dan akses sumber dana dan daya lewat proses pembakuan, pengajaran, dan perundang-undangan yang dikeluarkan untuk menjamin berbagai fungsinya sebagai alat politis pemersatu bangsa (lihat Abas 1987). Dalam konteks lokal, terkait dengan topik makalah ini, kekuatan dibelakang bahasa bisa dilihat dari (bahasa) ritual *tumpek* yang menjadi ranah tinggi dan penting, karena ditopang oleh kekuatan pranata sosial yang ada.

Wujud kekuasaan dan kekuatan dalam bahasa bisa beragam jenis, sesuai dengan konteks yang melatarinya. Meskipun tidak terlepas dari konteks kekuatan

dibelakang bahasa, kekuatan/kekuasaan bahasa itu sendiri, seperti yang dikatakan (Bourdieu 1997), terletak pada pilihan bahasa, bentuk, dan gaya bahasa. Misalnya, pada tataran global-kontemporer, bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang memberi keunggulan pengetahuan, ekonomi, teknologi, dan informasi. Karenanya bahasa Inggris menjadi kapital linguistik yang memberikan kontribusi keunggulan (*advantage*) tertentu bagi penuturnya. Pemilihan dan penggunaan bahasa Inggris memberi nilai tambah/status, dan menimbulkan efek kekuatan sosial-ekonomis yang lebih kepada penuturnya.

Sedangkan pada tataran nasional-lokal, dimensi kekuasaan dalam bahasa bisa merambah dalam berbagai aspek kehidupan. Pada ranah wacana politik di Indonesia, adalah bahasa Indonesia yang berperan untuk ini. Sulit dibayangkan wacana politik nasional di Indonesia tanpa menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan dalam wacana politik lokal pun, penggunaan bahasa Indonesia masih sangat penting.

Kekuasaan dibelakang bahasa merasuk ke dalam bahasa, terutama dalam bidang leksikal dan nuansa semantis terkait dengan kekuasaan tertentu yang dibawanya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kuatnya ciri “militeristik” jaman ORBA terlihat adanya intonasi pada singkatan atau akronim tertentu yang identik dengan lafal dalam lingkungan militer, seperti dep-dik-nas, han-kam, kapuspen (Anderson, 1990); penggunaan gaya bahasa yang berbeda dari politisi yang persuasif dan cenderung intimidatif (Shan Wareing 1999). Lebih jauh, cerminan masuknya kekuasaan dalam bahasa terlihat dari gaya bahasa penguasa/politisi yang mencerminkan hegemoni-otoriter, sikap superior, tidak takut dan perilaku lugas, rasa percaya diri yang tinggi; semua ini bertolak belakang dengan perilaku yang tidak lugas, pesimis, pasrah dari rakyat biasa (*inferior*) (Kartimiharjo 2000).

Penelitian terkait dengan kekuasaan lokal-tradisional dilakukan Nitiasih (2007) yang mengkaji bahasa dalam kekuasaan tuan guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dari Pancor Lombok Timur NTB. Ditemukan penggunaan tata bahasa, leksikon atau diksi tertentu dan bentuk *imagery* seperti penggunaan metafora merupakan energi yang mampu mengungatkan dan mempenaruhi pendengarnya. Kekuasaan tradisional sebagai simbol dari warga yang dipimpinnya sangat penting dilakukan untuk melihat simbol-simbol,

ideologi, pranata adat, keagamaan, dan kepercayaan lokal yang melegitimasi kekuasaan lihat lihat Doerr (2009).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara studi perpustakaan, rekaman, dan catat. Sumber data rekaman, wawancara, dan perpustakaan. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induksi, artinya analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep tentang bahasa dan kekuasaan.

4. Pembahasan.

4.1 Ritual Tumpek

Seperti yang sudah dijelaskan di depan bahwa *tumpek* adalah salah satu jenis ritual yang terdapat dalam realitas kehidupan umat Hindu di Bali. *Tumpek* dilaksanakan berdasarkan kalender *pawukon* (*wuku*) Bali. Secara etimologi *tumpek* berasal dari *tu* (*metu*) yang berarti 'lahir' dan *pek* yang berarti 'putus' atau berakhir. Pengertian ini merupakan gabungan dari *sapta warda*⁴³ dengan hari sabtu atau *saniscara* merupakan hari yang terakhir dari jumlah harinya atau hari yang ketujuh, *pancawara*⁴⁴ (siklus lima harian) dengan hari *keliwon* juga merupakan hari yang kelima atau terakhir, dan *wuku* yang mengikutinya juga berakhir pada hari sabtu itu pula. Perpaduan puncak (*saniscara keliwon*) dikenal sebagai *tumpek* ini terjadi setiap 35 hari, yaitu satu bulan menurut kalender *pawukon* Bali) sehingga dalam kurun waktu 30 *wuku* (210 hari) terjadi enam kali *tumpek*. Adapun *tumpek* tersebut adalah dimulai dari *tumpek landep*, *tumpek wariga*, *tumpek kuningan*, *tumpek krulut*, *tumpek uye*, dan *tumpek wayang* (Arwati, 1997:8; Udayana, 2009:12; Sudarsana, 2003) seperti yang sudah diuraikan di depan.

Keenam *tumpek* tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ritual yang melatarinya, dapat disimak pada tabel 1 berikut.

⁴³ *Sapta wara* (siklus tujuh harian) terdiri atas tujuh hari yaitu: *Redite* (minggu), *Soma* (Senin), *Anggara*

(Selasa), *Buda* (Rabu), *Waraspati* (Kamis), *Sukra* (Jumat), *Saniscara* (sabtu).

⁴⁴ *Pancawara* (siklus lima harian) terdiri atas lima *wara* yaitu: *umanis*, *pahing*, *pon*, *wage*, *keliwon* (Udayana, 2009:11)

Tabel 1.

No.	Nama Jenis <i>Tumpek</i>	Hari Pelaksanaannya	Jatuh pada <i>Wuku/ke</i>	Dewa yang dipuja/Manifestasi
1.	<i>Tumpek Landep</i>	Sabtu/ <i>Saniscara keliwon</i>	Sinta/ke dua	Sanghyang Hyang Pasupati/Dewa Senjata
2.	<i>Tumpek Wariga/Tumpek Pengarah</i>	Sabtu/ <i>saniscara Keliwon</i>	Wariga/ketujuh	<i>Sanghyang Sengkara</i> /Dewa pencipta Tumbuh-tumbuhan
3.	<i>Tumpek Kuninga</i>	Sabtu/ <i>saniscara Keliwon</i>	Kuningan/ke dua belas	<i>Sanghyang Mahadewa</i> dan Leluhur/Penguatan pikiran
4.	<i>Tumpek Kerulut</i>	Sabtu <i>/saniscara Keliwon</i>	Klurut/ketujuh belas	<i>Sanghyang Semara Ratih</i> /dewa rasa senang
5.	<i>Tumpek Uye</i>	Sabtu/ <i>saniscara Keliwon</i>	Uye/ke dua puluh dua	<i>Sanghyang Rare Angon</i> /Dewanya para binatang
6.	<i>Tumpek Wayang</i>	Sabtu <i>/saniscara Keliwon</i>	Wayang/ke dua puluh tujuh	<i>Dewa Iswara</i> /Dewanya Wayang/ <i>Ringgit</i>

(Arwati,1997;Sudarsana,2003)

Dari jenis-jenis *tumpek* tersebut di atas dalam tulisan ini hanya akan dibahas *tumpek Wariga*.

4.1.1 *Tumpek Wariga*

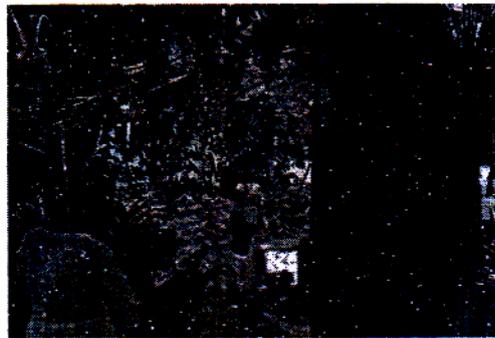
Tumpek wariga adalah salah satu dari enam jenis *tumpek* yang dirayakan setiap enam bulan tepatnya pada hari sabtu Keliwon, wuku wariga (urutan ketujuh) berdasarkan kalender pawukon Bali yang berjumlah 30 jenis wuku. Menurut Sudarsana (2003), *tumpek wariga* adalah upacara untuk bersyukur dihadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai *Sanghyang Sengkara*, dewa tumbuh-tumbuhan, dengan mempersembahkan *banten* (sesaji)⁴⁵ di depan sekumpulan tetumbuhan atau pohon atas dianugrahkannya segala jenis tumbuh-tumbuhan untuk kehidupan dan kemakmuran manusia.

Berdasarkan isi *Lontar T tutur Begawan Agastyaprana dan Lontar Sundharigama*, yang dikutip Sudarsana (2003), dinyatakan bahwa yang dimaksud sebagai tumbuh-tumbuhan bukan sekedar tumbuh-tumbuhan yang dapat dilihat di

⁴⁵*Banten* (sesaji) yang dipersembahkan itu bukan untuk pepohonan, tetapi dihaturkan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta *sarwatumuwuh* (segala rupa tumbuh-tumbuhan). Tumbuh-tumbuhan yang dikaruniakan Tuhan kepada Manusia telah memberikan kesejahteraan bagi umat manusia untuk berbagai keperluan hidupnya (Udayana.2009).

alam nyata/buana agung, tetapi juga tumbuh-tumbuhan yang ada dalam buana alit (diri manusia). Ini artinya bahwa manusia makan tumbuh-tumbuhan, oleh karenanya ada unsur tumbuh-tumbuhan dalam tubuh manusia. Jadi pelaksanaan upacara tumpek wariga, upacara itu ditujukan baik kepada buana agung maupun untuk buana alit. *Tumpek wariga* juga disebut dengan *tumpek bubuh*, *tumpek udud*, *tumpek pengatag* atau *tumpek pengarah*. Sebutan dari *tumpek pengatag* atau *pengarah* dipandang dari perbuatan manusia sering meminta kepada pepohonan agar mau berbuah yang lebat (Sudarsana, 2003:28).

Perayaan upacara tumpek berkaitan dengan konsep kosmologi Hindu yakni "*Tri Hita Karana*" yang menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan (Sudibya, 1994:131).



Gb. 1 Upacara Pelaksanaan Tumpek Wariga

Selain sarana upacara dalam bentuk material *banten* (sesaji), sarana upacara juga berupa nonmaterial yakni bahasa yang diujarkan dalam bentuk mantera/doa-doa seperti yang diuraikan berikut ini.

4.1.2 Bahasa dalam Ritual *Tumpek Wariga*

1) Bentuk Tekstual

Bahasa ritual *tumpek* memiliki karakteristik yang khas dan khusus dalam bentuk tekstual dan kontekstual. Secara tekstual mantra ritual *tumpek* tergolong mantra/doa-doa. Dalam tradisi Hindu di Bali mantra/do'a pujaan ada yang bersumber dari (1) berbahasa Sansekerta, (2) berbahasa Jawa Kuno, dan (3) berbahasa Bali Kuno (Singer, 2014:128; Wiana 2004:63). Perbedaan berdasarkan

penggunaan bahasa tersebut menjadi relatif, sesuai tempat di mana mantra tersebut dipraktekkan khususnya pada bagian (3) di atas.

Berikut adalah mantra yang berbahasa Sansekerta seperti terlihat pada contoh (1) ditungkap dalam bentuk puisi, menggunakan pilihan-pilihan kata dengan pola paralelisme dan bersajak serta simbol-simbol sebagai kekuatan bahasa untuk menimbulkan daya afektif/magis. Mantra adalah kata-kata yang penuh arti. Kata-kata dalam doa adalah ucapan pikiran atau pernyataan apa yang terpikir, dan ditunjukkan kepada Tuhan (Puja, 2007:38-39). Bahasa ritual dalam bentuk doa-doa ini diantarkan oleh seorang *Sulinggih* atau *Pemangku* (orang yang mengantarkan upacara) pada semua upacara⁴⁶ termasuk *tumpek* yang dalam hal ini adalah *tumpek wariga* seperti fragmen berikut.

- (1) *O anugraha manohara(m)*, 'Hyang Widhi (Tuhan) atas anugrahmu berbahagia,
deva dattā nugharahaka (m), 'pemberi nikmat kepada kami diberikan oleh para
dewa
arcana sarvā pūjāna, '(sebagai) pujaan dari semua pujian,
nama sarvā nughrahaka (m), 'sujud (kepada-Mu) penganugrahan semua
angugrah
deva-devī mahā siddhi, 'Maha sempurna (lah) para Dewa dan para Dewi
yajñānga nirmalātmaka, 'berbuat kurban sebagai tampak mulanya itu'
lakmi siddhī ca dīrgāyuh, 'keberuntungan, keberhasilan, dan selalu bahagia
nirvighna śukha vrāddhi ca 'dijauhkan dari malapetaka senang karena umur
panjang'
(Goudriaan dan Hoykaas, 2004: 66-67).
- (2) *Om śa kara deva mūrti am*, 'Hyang Sengkara berbentuk kedewaan'
Vāyavye ca prati ha am, 'kesucian berkedudukan di barat-Laut,
Sarva jagat pavitra a, 'seluruh dunia disucikan'
Mta bhūmi nughrahkam 'memberi kehidupan bumi penuh kasih

Pada data (1) pada tataran fonologis menunjukkan adanya pola-pola bunyi paralel atau paralelisme bunyi berupa asonansi berstruktur simetris a-a pada kata *anugraha* 'anugrah' dengan *manohara* 'bahagia', pada kata *arcanam* 'pujaan' dengan *pujanam* 'pujian', pada kata *yajnanga* 'berbuat kurban' dengan *nirmalatmaka* 'tampak mulanya' Pada data (2) kata *sarwa* 'seluruh' dengan *jagat* 'dunia'. Selain itu, terdapat pula pola kata bersajak berupa perulangan bunyi yang sama yang muncul secara berurutan pada rima tengah dan akhir berupa permainan bunyi vokal /a/ yakni pada kata *anugraha* dengan *manohara*, kata *arcanam* dengan *pujanam* terdapat permainan bunyi vokal /a/ berupa rima tengah dan juga

⁴⁶Hasil wawancara dengan Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Gandha Kusuma, di Geria giri Gandha Madhana Penatih Pada tanggal 8 September 2016.

permainan bunyi berupa konsonan /n/ berupa rima tengah, dan /m/ berupa rima akhir. Pilihan kata-kata yang digunakan sebagai simbol. Simbol merupakan unit terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik dan paling fundamental dalam suatu upacara keagamaan. Simbol mencirikan penggabungan antara kutub fisik atau inderawi (sebagai kutub apa yang diinginkan) serta kutub ideologis atau normatif (sebagai ungkapan dari apa yang diwajibkan (lihat Tunet dalam Lubis (2007:36). Selain itu, kata-kata tersebut juga simbol penciptakan efek musikalitas estetis magis yang menuju suasana bersifat religius.

Dilihat dari susunan suku katanya, ada hanya terdiri atas satu suku kata seperti *OM*. *OM* atau *ONGKARA* (*OMKARA*) disebut *pranawa* (sumber dari segala mantra) sebagai simbol kehidupan. *OM* adalah kata suci dan agung yang dipakai dalam banyak hubungan. *OM* adalah aksara suci yang mengacu kepada Ida *Sanghyang Widhi Wasa*. Tuhan Yang Maha Esa dianggap mempunyai kekuatan gaib dan sakti. Di dalam kitab *Narayana Upanisad* dijelaskan bahwa *OM* terdiri dari akara (huruf A yang berarti Brahma), Ukara (huruf U yang berarti Wisnu), dan Makara (huruf M yang berarti Mahadewa). Hakikat dari *OM* adalah Tuhan Yang Maha Esa (lihat Puja, 2007:52-53). Dilihat dari tulisannya, suku kata *OM* adalah ekāakāra (Jendra, 2005)

Pentingnya penggunaan piranti kebahasaan tersebut karena komunikasi yang dilakukannya bukan sebuah komunikasi biasa, tetapi merupakan komunikasi vertikal-transendental dengan Tuhan. Tuhan sebagai pencipta dunia alam raya merupakan kekuatan spiritual utama dan sangat menentukan keberadaan dan keberlanjutan hidup manusia sebagai bagian dalam satu kesatuan masyarakat. Selain itu, juga merefleksikan makna budaya yang dalam penciptaannya maupun pengujarannya membutuhkan kemampuan intelektualitas verbal linguistik yang tinggi, untuk mencapai keserasian atau keharmonisan estetis.

2) Bentuk Kontekstual

a) Bahasa Agama

Bahasa upacara *tumpek wariga* dicirikan sebagai bahasa ritual, karena konteks situasi yang melatari adalah ritual *tumpek wariga* yang di dalamnya

terdapat urutan tindakan ragawi berkaitan dengan penggunaan simbol verbal dan non verbal. Media simbolik tersebut merupakan wahana untuk menyingkap resapan harapan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh keselamatan ragawi dan jiwa demi keberadaan manusia sebagai bagian masyarakat. Dengan sarana upacara kecemasan manusia dirasa berkurang akibat memperoleh semacam perasaan baru mengenai daya kekuatannya sendiri. Resapan harapan itu, disampaikan dari kesadaran akan keterbatasan kemampuan dan ketidakberdayaannya mengatasi kondisi hidup yang penuh dengan ketidakpastian. Bahasa ritual tidak bisa menyelesaikan masalah secara nyata, tetapi memberikan kekuatan spiritual dan dorongan moral bagi umat manusia yang diskpainya secara rohaniah.

Dari pemahaman itu, bahwa ritual merupakan bagian penting dari mekanisme agama. Bahasa ritual *tumpek wariga* sebagai bahasa agama, bisa memberi makna hidup dan hiburan rohaniah bagi manusia dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dilihat dari pilihan kata dan kombinasinya dalam mengungkap makna pesan, bahasa upacara *tumpek* berbentuk puisi berupa mantra/doa yang tidak dapat disamakan dengan corak puisi yang berlaku secara umum.

b) Bahasa Tumpek sebagai Bahasa Persuasif

Bahasa *tumpek* dicirikan sebagai bahasa persuasif ditandai dengan penggunaan bahasa yang bermodus imperatif-subjungtif, dan hortatif seperti penggunaan kata '*nirvighna*' 'dijauhkan dari malapetaka' dan kata *anugraha* 'anugrah' sebagai pemarah hortatif. Cara pengungkapan seperti ini diterapkan karena komunikasi merupakan komunikasi dua arah yang bersifat transidental dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan memberikan kehidupan kepada semua makhluk di dunia. Hal ini pula yang meyakini bahwa hanya keselarasan hubungan dengan Tuhan sebagai pemberi kehidupan kesejahteraan hidup manusia bisa tercapai.

c) Bahasa Tumpek sebagai Bahasa Dialogis

Bahasa *tumpek* dapat dikategorikan sebagai bahasa dialogis dilihat dari tataran makro dan mikro. Dalam perspektif makro wujud dialog ditandai dengan komunikasi bersemuka antara penutur sentral (*sulinggih/pemangku*) dengan para pelibat tersurat maupun pelibat tersirat. Dialog pelibat tersurat dalam hal ini adalah penutur sentral dengan peserta upacara. Sedangkan dialog pelibat tersirat adalah antara penutur sentral dengan Tuhan dengan penyebutan kata *Om* sebagai simbol aksara suci Tuhan yang Maha Esa, *devadatta* 'dewa-dewa', *deva-devi* 'Dewa-dewi', *tri murti* 'tiga kekuatan', *Siwa* 'dewa Siwa', *Rudra* 'dewa Rudra', dan *Sengkara* 'dewa Sengkara'. Secara maknawi esensi pesannya adalah permohonan kepada Tuhan agar memberikan anugerah keberhasilan, keberuntungan, kebahagiaan dan jauhkan dari malapetaka.

4.1.3 Otoritas/Legitimasi Sosial-Kultural

Secara sosio-etnolinguistik, kekuatan dan afektifitas bahasa ritual/mantra, baik dalam ritual *tumpek* maupun ritual-ritual lainnya, berakar dari kombinasi pilihan ranah/ragam/bentuk bahasa seperti yang diuraikan di atas, dengan otorisasi/legitimasi kekuasaan pada orang tertentu (*legitimate authority/power*) sesuai dengan kondisi atau prasyarat pranata/relasi sosio-kultural Hindu-Bali yang membentuknya. Afektifitas pesan/makna mantra yang sarat nilai magis dan terkait kekuasaan Tuhan dipercaya terkait dengan tingkat legitimasi pembawa mantra misal apakah *sulinggih* atau pendeta/pemangku atau orang biasa, dan berbagai proses pelaksanaannya terkait dengan prasyarat legitimasi/otorisasi ritual lainnya yang terintegrasi secara kompleks, misalnya menyangkut waktu, tempat, kelengkapan prasarana, seperti *banten* dan sebagainya. *Sulinggih/pendeta* atau pemangku yang sudah memiliki otoritas sebagai pengantar upacara membawakan mantra/doa melalui proses sesuai ketentuan yang berlaku secara adat. Tingkat wewenang yang dimiliki oleh *sulinggih*, *pemangku*, dan orang biasa ditentukan dari tingkatan *banten* sebagai sarana upacara yang akan dipersembahkan (*nista*, *madya*, dan *utama*). Tingkat *nista* atau paling kecil yakni jenis *banten* ayaban/yang dihaturkan menggunakan *tumpeng* (5,7,9,11) tanpa disertai *banten caru* bisa *dianteb*/dilaksanakan oleh orang biasa dengan jenis mantra yang umumnya menggunakan jenis mantra berbahasa Bali. Tingkat *madya* jenis *banten*

seperti di atas yang disertai caru seperti *banten datengan* bisa *dianteb*/dilaksanakan oleh pemangku. Tingkat utama jenis banten seperti *pulogembal*, *bebangkit* dan disertai caru dipuput/diantar oleh *sulinggih* dengan jenis mantra bisa bersumber dari bahasa Jawa Kuna, dan bahasa Sansekerta⁴⁷

Otoritas yang dimiliki itu sebagai modal budaya dan modal sosial seorang *sulinggih*/pemangku untuk menjadi panutan dan tauladan bagi masyarakat, serta dihormati oleh masyarakat. Oleh karena itu, seorang *sulinggih*/pemangku dituntut untuk memiliki kemampuan secara batiniah maupun rohaniah, selain mendapat legitimasi oleh masyarakat.

4.1.4. Bahasa Dan Kekuasaan dalam Ritual Tumpek Wariga

Secara makro sosiolinguistik, dimensi kekuasaan dalam bahasa ritual *tumpek wariga* yang melibatkan mantra/doa bisa diuraikan sebagai berikut. Ranah bahasa doa/mantra *tumpek* dikategorikan sebagai ranah tinggi yang sarat dengan kekuatan magis sebagai ranah yang mampu menyampaikan pesan ke Yang Maha Kuasa, yang tidak bisa dilakukan oleh ranah biasa. Karena memiliki tingkat kesukaran yang paling tinggi, dan susah dipahami maknanya jika tidak memiliki otoritas rohaniah yang memadai. Penguasaan bahasa dalam ranah tinggi ini menjadi modal/kapital sosio-linguistik yang berimplikasi pada penuturnya (dalam hal ini, *sulinggih* atau *pemangku*) yakni menjadi dambaan masyarakat sebagai panutan, sehingga terangkat status sosialnya dan dihormati, dan dianggap sumber daya yang bernilai, memiliki sesuatu yang lebih yang menjadi alat untuk melegitimasi kekuasaan seseorang (lihat Bourdieu 1991:57-58). Pengakuan atas status sosial lebih tinggi kepada *sulinggih*/pemangku tercermin secara lingual juga, misalnya dalam interaksi dengan *sulinggih*/pemangku, maka ragam tinggi (*basa alus*) mesti dipergunakan.

Keberadaan kekuatan/kekuasaan di belakang bahasa yang ikut menopang kekuatan yang ditimbulkan dan terekspresikan dalam bahasa bisa dijelaskan dengan makna doa-doa/matra-matra terkait dengan domain etno-semantis-kultural-religius-ideologi pada tataran yang lebih luas. Ini artinya makna-makna

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Gandha Kesuma, dari Geriya Giri Gandha Madhana, Penatih, Denpasar Timur, dan Pemangku I Wayan Sudiasta dari Penatih Denpasar.

budaya berkaitan dengan kekuasaan yang dapat diterima dan dipedomi dalam konsep relasi antarmanusia, manusia dan lingkungannya, dan antara manusia dengan Sang Pencipta yang transendental (Tuhan Yang Maha Esa). Secara fisik relasi kekuatan/kekuasaan dalam bahasa dan dibelakang bahasa terekspresi dalam mantra/doa-doa ritual khususnya ritual tumpek wariga. Mantra/doa-doa sebagai instrumen pengungkap makna yang diujarkan dalam upacara *tumpek wariga* selalu berkaitan dengan eksistensi kekuatan/luar bahasa yakni menyingkap seperangkat norma dan nilai yang mengarah pada bentuk penghormatan pemujaan, penyembahan, dan harapan. Hal itu, menyiratkan adanya keharmonisan hubungan antar manusia, lingkungan, dan dengan kekuatan supranatural. Resapan doa itu diekspresikan secara verbal dengan menggunakan berbagai modus kalimat seperti desideratif, imperatif, dan indikatif yang gayut dengan keyakinan/kepercayaan atas eksistensi Tuhan sebagai hakikat tertinggi penguasa dunia seperti contoh berikut.

(2) *Om bhuh loka manāala purā,* 'Sang penguasa dunia keduniawian dipuaskan'
śaṅkara deva nuḡrāam, 'Dewa Sangkara sang dewa kasih'
Dirghāyu bhvana sa pūrā, 'Umur panjang bumi diisi sepenuhnya dengan baik'
Sarva marā mokānam 'bebaskan dari semua wabah penyakit'
 (Goudriaan dan Hoykaas, 2004: 209).

Contoh data (2) di atas menyingkap resapan keinginan dan harapan agar diberi kepuasan, diberi umur panjang, dan dibebaskan dari semua wabah penyakit. Sesuai dengan konsespsi masyarakat Hindu di Bali bahwa atribut *Sengkara* 'dewa Sengkara' adalah manifestasi Tuhan sebagai pemujaan pada hari raya tumpek wariga memiliki kekuasaan untuk memberi sumber kehidupan pada tumbuh-tumbuhan sebagai penopang kesejahteraan umat manusia.

Penggunaan bahasa ritual seperti itu diyakini memiliki kekuatan dan kekuasaan karena mengandung unsur magis dengan pemberian nama dan atribut adjektiva yang menggambarkan sosok Tuhan sebagai hakikat tertinggi sesuai kerangka konseptual masyarakat Bali. Secara nonverbal diujarkan oleh sulinggih/pemangku dengan sikap dan perilaku santun, dengan intonasi lembut dan panjang sebagai daya penguat hubungan komunikasi dengan yang dipujai yaitu Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, seorang sulinggih/pemangku

memiliki kekuasaan mengujarkan mantra/doa ritual karena memiliki otoritas rohaniah, mampu menanamkan keyakinan, ketaatan dan kepatuhan, dan menjadi sandaran bagi seluruh masyarakat. Ketaatan dan kepatuhan itu terwujud karena kepercayaan bahwa dengan pelaksanaan ritual seperti tumpek wariga segala macam rintangan yang terjadi bisa dihindari berkat lindungan dari *Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai kekuasaan yang ditemukan dalam doa-doa tumpek ternyata terkait juga dengan nilai-nilai kekuasaan yang muncul karena sifat-sifat kepemimpinan luhur. Misalnya, ditemukan syair-syair mantra/doa seperti nilai kebijaksanaan, tenang, keberanian, kekuatan, dan keberanian seperti terlihat pada kuitipan berikut.

- | | |
|---|---|
| <p>(4) <i>Om Iṣvara deva saligaḥ,</i>
<i>Sarva deva praamyakan</i>
<i>deva'</i>
<i>Puruṣo śveta pavitraḥ,</i>
<i>santa jñānaḥ udhaḥ nityam.</i></p> | <p>'Dewa Iswara dengan lambang-Nya'
'menganugrahkan kecerahan bagi semua para deva'
'seorang lelaki suci yang putih,
'yang berkebijaksanaan yang tenang, yang abadi kemurniannya'</p> |
| <p>(5) <i>Īsvara deva mūrtinaḥ,</i>
<i>Sarva pāpa praharaḥam,</i>
<i>Svastidam sarva rogānāḥ,</i>
<i>Labhati bala vīryaḥam.</i></p> | <p>'Iswara yang berbentuk kedewaan/suci,
'menyingkirkan semua kejahatan'
'dan memberikan kepulihan/kesembuhan
'orang mencapai kekuatan dan keberanian'</p> |
- (Goudriaan dan Hoykaas, 2004: 214).

4.1.5 Mekanisme Pewarisan

Bahasa ritual sebagai salah satu unsur budaya merupakan tradisi ritual yang tercipta dari pengalaman hidup masyarakat Hindu Bali masa lalu yang sampai kini tetap dilaksanakan sebagai salah satu bentuk pewarisan budaya. Pewarisan budaya merupakan suatu prose pemindahan hak atas nilai-nilai dan norma-norma yang diberikan oleh generasi tua ke generasi muda. Proses pemindahan ini diwahanai melalalui proses pembelajaran atau proses pendidikan dengan tujuan untuk memahami nilai-nilai kehidupan, demiterciptanya kondisi kehidupan yang harmonis.

Keberadaan bahasa tumpek sebagai ranah tinggi terkait dengan konsep kepercayaan (*belief*) dan perilaku (*behavior*) masyarakat Bali dengan siratan makna simbolis dan kultural budaya Bali. Sebagai bahasa ranah tinggi tentu dalam pewarisnya harus memiliki kemampuan verbal linguistik yang memadai, selain memiliki kriteria tertentu sesuai ketentuan yang berlaku.

Model mekanisme pewarisan bahasa ritual *tumpek* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali adalah melalui mekanisme pewarisan secara alamiah melalui jalur pembelajaran berdasarkan sastra, dan juga belajar dari orang tuanya melalui kegiatan upacara (kebiasaan membantu dan mendampingi orang tua di saat menjalankan kewajibannya sebagai *sulinggih* dalam kegiatan ritual). Selain pewarisan dari proses belajar, juga pewarisan secara geneologis, terkait dengan faktor keturunan dan mendapat pengesahan dari pranata adat sesuai dengan aturan yang berlaku secara mentradisi. Selain itu, masih dipercaya bahwa kemampuan keterampilan yang diperoleh atas bisikan dari roh leluhur melalui dunia mimpi⁴⁸.

Mekanisme pewarisan alamiah masih dalam dunia modern ini masih dipandang efektif untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman kepada generasi muda, karena bahasa ritual (mantra/doa) sangat sulit dipahami oleh orang yang tidak memiliki kemampuan untuk itu. Selain sebagai kewajiban budaya yang harus dilaksanakan juga sebagai identitas mengemban tanggungjawab menjaga tradisi, diyakini memberi kedamaian hidup, kesejahteraan, dan kemakmuran hidup di dunia, dan jika tidak dilaksanakan dengan baik mereka dihantui oleh rasa takut yang akan menimpanya. Terkait dengan hal itu, perlu ada langkah-langkah nyata untuk pewarisan nilai-nilai budaya sebagai kearifan budaya lokal dalam menghadapi tantangan dalam dunia modern yang sudah merambah dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

5 . Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis ditemukan bahwa bahasa ritual *tumpek wariga* memiliki karakteristik yang khas dan khusus. Secara tekstual bahasanya tergolong mantra/doa pujaan diungkap dalam bentuk puisi. memiliki pola kata bersajak. Secara kontekstual bahasa ritual *tumpek wariga* termasuk bahasa agama persuasif, dan dialogis. Pemahaman dan temuan yang menguak simbiosis antar bahasa dan kekuasaan dalam makalah ini kembali menggarisbawahi pentingnya analisis dua aspek yang terkait yakni kekuasaan **dalam** bahasa dan kekuasaan d

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Gandha Kesuma, dari Geriya Gi Gandha Madhana, dan Pemangku I Wayan Sadiasa di Br. Saba Kleurahan Penatih, Denpasar Timur.

belakang bahasa. Penggunaan bahasa Sansekerta dalam mantra mencerminkan kekuasaan dan kekuatan kekuasaan dan kekuatan dalam bahasa, karena makna doa terbungkus dalam bahasa ini (dengan segala bentuk estetis-magisnya) dipercaya bisa mengubah atau mempengaruhi keadaan. Karenanya bahasa doa berbahasa Sansekerta ini bisa dianalisis sudah menjadi kapital/sumber daya linguistik untuk kekuasaan/kekuatan. Selanjutnya, adanya berbagai prasyarat bahwa doa-doa tersebut mesti disertai ritual dan hanya bisa disampaikan oleh orang tertentu yang dilegitimasi secara budaya, adat, dan agama mencerminkan kekuasaan/kekuatan dibelakang bahasa yang menopang penggunaan bahasa itu sendiri.

Transmisi bahasa ritual tumpek dan ritual lainnya, dan pemerolehan legitimasi budaya/adat/agama yang terkait yang menopangnya terjadi lewat pembelajaran dan genealogis. Dibandingkan dengan bahasa ritual di etnis-etnis minoritas lain misalnya di Rongga (Sumitri dan Arka, 2016). Tradisi bahasa ritual di Bali tergolong kuat. Namun demikian, masih tetap perlu ada langkah-langkah dokumentasi modern dan penggalian berbagai pengetahuan ritual-tradisional sehingga ada referensi lengkap terkait dengan ini, untuk kepentingan ilmiah dan praktis, utamanya untuk pewarsian nilai-nilai budaya sebagai kearifan budaya lokal yang lebih sistematis. Ini menjadi sangat penting mengingat tantangan dalam era modern yang sudah merambah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk potensinya untuk mengikis kekayaan budaya dan tradisi.

Daftar Pustaka

- Abas, H. 1987. *Indonesian as a unifying language of wider communication: a historical and sociolinguistic perspective*. Canberra: Pacific Linguistics, series D no 73.
- Arwati, Ni Made Sri. 1997. *Hari Raya tumpek*. Denpasar: Upada Sastra
- Bourdieu, P. . 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Doerr, N. M. 2009. *The native speaker concept: ethnographic investigations of native speaker effects*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Fairclough, N. 1995. *Language and Power*. New York: Longman Group UK Limite
- Finochiaro, M. 1974. *English as a second Language : from Theory to Practic*. New York. Regent Publishing.
- Foucault, M. 1972. *The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Pantheon.

- Green, N, and M. Searle-Chatterjee. 2008. "Religion, Language, and Power: Introductory Essay." dalam *Religion, language, and power*, N. Green and M.Searle-Chatterjee (editor). New York: Routledge.
- Goudrian dan Hooykas. 2004. *Stuti dan Stava : Mantra Para Pandita Hindu Bali*. Surabaya. Paramita
- Jyoti, Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya, 2012; *Reformasi Ritual: Mentradisikan Agama Bukan Mengagamakan Tradisi*. Denpasar Bali Post.
- Marr, C. n.d. "Assimilation through education: Indian Boarding schools in the Pacific Northwest." Available http://www.english.illinois.edu/maps/poets/a_f/erdrich/boarding/marr.htm (Diakses 11 June 2016).
- Finochiaro, M. 1974. *English as a second Language : from Theory to Practice*. New York. Regent Publishing.
- Puja. 2007. *Weda Parikrama: Himpunan Naskah Mantra dan Stotra*. Surabaya Paramita.
- Sudarsana, I, Bagus Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu : Acara Agama*. Denpasar Yayasan Dharma Acarya.
- Sumitri, Ni Wayan dan Arka I Wayan. 2016. *Bahasa Ritual dan Kekuasaan Tradisional Etnik Rongga*. Makalah di sajikan pada Kongres Internasional Masyarakat Lingusitik, Tanggal 24-27 Agustus di Universitas Udayana Denpasar.
- Thomas, L. dan W. Shan. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Udayana, I Dewa Gede. 2009. *Tumpek Wariga: Kearifan Lokal Bali Untuk Pelestarian Sumber Daya Tumbuh-tumbuhan*. Surabaya. Paramita



Udayana University
Press

ISBN 978-602-294-143-9



9 786022 941439